

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN RUANG LAKTASI DENGAN
PEMANFAATANNYA DI 25 PUSKESMAS
KABUPATEN SLEMAN**



Oleh

Windariani
KMP.19.00089

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2021**



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN RUANG LAKTASI DENGAN
PEMANFAATANNYA DI 25 PUSKESMAS
KABUPATEN SLEMAN**

Disusun oleh:

Windariani
NIM 19.00089

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 2 Juli 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Heni Febriani, S.Si., M.P.H

Pembimbing II

Patria Asda, S.Kep., Ns., M.P.H

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1),



Dewi Wulandari, S.K.M., M.P.H.



HUBUNGAN KETERSEDIAAN RUANG LAKTASI DENGAN PEMANFAATANNYA DI 25 PUSKESMAS KABUPATEN SLEMAN

Windariani¹, Heni Febriani², Patria Asda³

Abstrak

Latar Belakang: Ruang laktasi adalah ruangan yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan pemerah ASI yang digunakan untuk menyusui bayi, pemerah ASI, menyimpan ASI perah, dan/atau konseling menyusui/ASI. Penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan, tempat-tempat umum, dan perkantoran/instansi milik pemerintah/swasta wajib menyediakan ruang laktasi. Hasil studi pendahuluan di Kabupaten Sleman, dari 20 puskesmas yang memberikan umpan balik, 60% (12 puskesmas) diantaranya memiliki ruangan khusus laktasi tetapi belum semuanya sesuai standar. Untuk pemanfaatan, ada 3 puskesmas yang tidak memiliki buku register di ruang laktasi sehingga tidak diketahui seberapa banyak ibu menyusui baik dari masyarakat maupun petugas perempuan yang masih menyusui memanfaatkan ruang laktasi tersebut.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketersediaan ruang laktasi dan pemanfaatannya di 25 puskesmas Kabupaten Sleman.

Metode: penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.

Hasil: 56% (14 puskesmas) tersedia ruang laktasi sesuai standar, 64% (16 puskesmas) kurang memanfaatkan ruang laktasi yang ada. Hasil uji *spearman's rho* 0,442.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara ketersediaan ruang laktasi dan pemanfaatannya di 25 puskesmas Kabupaten Sleman.

Kata kunci: ketersediaan ruang laktasi, pemanfaatan, puskesmas.

THE RELATIONSHIP OF AVAILABILITY OF LACTATION ROOMS WITH THEIR UTILIZATION IN 25 PUBLIC HEALTH CENTER SLEMAN DISTRICT

Windariani¹, Heni Febriani², Patria Asda³

Abstract

Background: Lactation room is a room equipped with breastfeeding and expressing breast milk facilities that are used for breastfeeding babies, expressing breast milk, storing expressed breast milk, and/or breastfeeding/breastfeeding counseling. Operators of health service facilities, public places, and government/private-owned offices/agencies are required to provide lactation rooms. The results of a preliminary study in Sleman Regency, of the 20 health centers that provided feedback, 60% (12 public health centers) of them had a special lactation room but not all of them were up to standard. For utilization, there are 3 public health centers that do not have a register book in the lactation room, so it is not known how many breastfeeding mothers both from the community and female officers who are still breastfeeding use the lactation room.

Objective: This study aims to determine the relationship between the availability of lactation space and its utilization in 25 public health centers in Sleman Regency.

Method: This study uses a quantitative method with a cross sectional approach.

Result: 56% (14 public health centers) provided lactation rooms according to standards, 64% (16 public health centers) did not use the existing lactation rooms. Spearman's rho test results 0.442.

Conclusion: There is no relationship between the availability of lactation space and its utilization in 25 public health centers in Sleman Regency.

Keywords: availability of lactation room, utilization, public health center

PENDAHULUAN

Program pemberian ASI di Indonesia khususnya ASI eksklusif dijadikan prioritas utama. Dari hasil Riskesdas tahun 2018 tercapai 37,3% saja ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dari data di atas dapat dilihat pemberian ASI eksklusif belum mencapai target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%¹. Banyak alasan yang menjadi faktor penyebab kenapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Alasan pekerjaan menjadi salah satu penyebab yang cukup besar.

Ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif dengan alasan pada umumnya perkantoran tempat ibu bekerja tidak menyediakan tempat untuk menyusui dan tidak menyediakan tempat untuk memompa ASI yang layak dan memenuhi standar kesehatan, sehingga tidak jarang para ibu ini memerah ASInya di dalam toilet yang dikhawatirkan akan banyak tercemar oleh kuman-kuman yang bertebaran di toilet sehingga tidak dapat menyimpan ASI tersebut dalam botol untuk diberikan kepada bayi².

Permenkes No 15/2013 menyebutkan bahwa pengurus tempat kerja atau pengusaha wajib mendukung program ASI eksklusif diantaranya dengan menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI, memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja, membuat peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif dan menyediakan Tenaga Terlatih Pemberian ASI³.

Peraturan Bupati Sleman Nomor 38 Tahun 2015 tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif. Pasal 13 berbunyi “Penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan, tempat-tempat umum, dan perkantoran/instansi milik pemerintah/swasta wajib menyediakan ruang laktasi”⁴. Puskesmas merupakan salah satu fasilitas umum yang banyak dikunjungi masyarakat juga menyediakan ruang laktasi untuk memberikan ruang tersendiri bagi ibu yang berkunjung ke puskesmas maupun bagi petugas perempuan yang masih memberikan ASI ke anaknya.

Kondisi saat ini di Kabupaten Sleman telah menerapkan pojok laktasi guna menjamin bayi memperoleh ASI Eksklusif. Dari hasil pendataan didapatkan data

yang memiliki ruang laktasi adalah: RS pemerintah 2 buah, puskesmas 25 buah, SKPD 3 buah, kecamatan 8 buah, fasilitas umum 2 buah, perusahaan 4 buah dan RS swasta 5 buah. Cakupan ASI eksklusif sebelum ditetapkan Perbup: sekitar 60%, setelah Perbup diberlakukan mencapai 82,25%⁵.

Hasil studi pendahuluan dari 20 puskesmas, 60% (12 puskesmas) sudah memiliki ruangan khusus laktasi tetapi belum semuanya sesuai standar. Tiga puskesmas tidak mempunyai buku register kunjungan di ruang laktasi sehingga belum dapat diketahui sejauh mana pemanfaatan ruang laktasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di 25 puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman pada bulan Februari - Juli 2021.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan ceklist berdasarkan PMK No. 15 tahun 2013 tentang Tata cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah ASI. Instrumen tersebut mencakup ketersediaan ruang laktasi dan pemanfaatan ruang laktasi berupa isisn data jumlah kunjungan ibu menyusui di ruang laktasi dalam 6 (enam) bulan terakhir mulai bulan Oktober 2020 sampai dengan Maret 2021.

Tahap analisis data yaitu *editing*, skoring, koding, *entry*, tabulating dan analisis. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat yang bertujuan untuk mendiskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Dan analisis bivariat yaitu analisis digunakan untuk melihat kemungkinan adanya hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*).

HASIL

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Umur		
<30 tahun	2	8
30-40 tahun	15	60
>40 tahun	8	32
Total	25	100
2. Pendidikan		
D3	13	52
D4	9	36
S1	3	12
Total	25	100
3. Lama mengelola ruang laktasi		
<1 tahun	1	4
1-5 tahun	18	72
>5 tahun	6	24
Total	25	100
4. Status Akreditasi		
Madya	10	40
Utama	14	56
Paripurna	1	4
Total	25	100

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden yang terbanyak adalah umur 30-40 tahun sebanyak 15 orang (60%). Pendidikan responden yang terbanyak adalah D3 sebanyak 13 orang (52%). Lama mengelola ruang laktasi yang terbanyak adalah 1-5 tahun sebanyak 18 orang (72%). Status akreditasi puskesmas dengan kriteria terbanyak adalah Madya sebanyak 14 puskesmas (56%).

b. Analisis Univariat

Tabel 2
Ketersediaan Ruang Laktasi

Ketersediaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tersedia tidak sesuai standar	11	44
Tersedia sesuai standar	14	56
Total	25	100

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2 ketersediaan ruang laktasi, tersedia sesuai standar adalah yang terbanyak yaitu 14 puskesmas (56%).

Tabel 3
Pemanfaatan Ruang Laktasi

Pemanfaatan Ruang Laktasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	16	64
Baik	9	36
Total	25	100

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa masih banyak yang kurang memanfaatkan ruang laktasi sebanyak 16 puskesmas (64%).

c. Analisis Bivariat

Tabel 4
Distribusi Silang Hubungan Ketersediaan Ruang Laktasi dengan Pemanfaatannya

Ketersediaan	Pemanfaatan				Total		<i>p. value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tersedia tidak sesuai standar	8	32	3	12	11	44	0,442
Tersedia sesuai standar	8	32	6	24	14	56	
Total	16	64	9	36	25	100	

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil uji korelasi nonparametrik *spearman's rho* 0,442 menunjukkan tidak ada hubungan antara ketersediaan ruang laktasi dan pemanfaatannya dimana nilai sig=0,442 lebih besar dari 0,05%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden yang terbanyak adalah umur 30-40 tahun sebanyak 15 orang (60%). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan

bekerja. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang ⁶.

Pendidikan responden terbanyak adalah D3 yaitu sebanyak 13 responden (52%), sebanyak 9 responden (36%), dan S1 sebanyak 3 responden (12%). Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah ⁶.

Lama mengelola ruang laktasi terbanyak adalah 1-5 tahun yaitu 18 responden (72%), <1 tahun sebanyak 1 responden (4%), dan >5 tahun sebanyak 6 responden (24%). Menurut pendapat penulis, semakin lama seseorang mengelola suatu kegiatan, maka semakin banyak pengalaman dan semakin baik dalam mengelola kegiatan tersebut.

Berdasarkan status akreditasi, bahwa terakreditasinya suatu puskesmas belum bisa menjamin bahwa puskesmas tersebut tidak memiliki masalah dalam hal kualitas pelayanan kesehatan. Belum ada bukti nyata yang bisa menunjukkan bahwa semua puskesmas yang terakreditasi pasti memiliki kualitas pelayanan yang lebih baik dari puskesmas non akreditasi. Adapun tujuan utama akreditasi puskesmas itu sendiri adalah untuk pembinaan peningkatan mutu, kinerja melalui perbaikan yang berkesinambungan terhadap sistem manajemen mutu, dan sistem penyelenggaraan program pelayanan kesehatan, serta penerapan manajemen risiko, dan bukan sekedar penilaian untuk mendapatkan sertifikat akreditasi ⁷. Namun dengan belum adanya bukti nyata bahwa akreditasi puskesmas mampu menjamin semua puskesmas yang telah terakreditasi pasti memiliki kualitas yang lebih baik dari pada puskesmas yang belum terakreditasi. Minimnya penelitian yang melihat perbedaan puskesmas akreditasi dan puskesmas non akreditasi dari segi kualitas menunjukkan bahwa akreditasi belum bisa menjamin terhadap peningkatan mutu dan pelayanan puskesmas ⁸.

Analisis Univariat

Ketersediaan ruang laktasi sesuai standar sebanyak 14 puskesmas (56%) dan tersedia tidak sesuai standar sebanyak 11 puskesmas. Dari 26 kriteria, yang paling banyak tidak tersedia adalah sterilizer botol ASI dan alat cuci botol. Botol susu adalah salah satu perlengkapan bayi yang sangat penting. Pada saat ibu tidak dapat menyusui bayinya secara langsung, maka bayi akan minum ASI dari botol susu. Oleh sebab itu, botol susu harus benar-benar diperhatikan kebersihannya karena langsung bersentuhan dengan bagian dalam mulut bayi. Jika botol susu yang digunakan tidak bersih, maka akan menjadi sarang bertumbuhnya kuman dan bakteri yang sangat berbahaya bagi kesehatan bayi. Mencuci botol susu dengan sabun dan air hanya mampu menghilangkan kotoran yang terlihat. Namun, ada kuman yang tak terlihat yang masih menempel di botol susu walaupun sudah dicuci bersih dengan sabun. Untuk menghilangkan kuman-kuman tersebut, diperlukan proses sterilisasi. Sterilisasi adalah proses pembersihan bakteri dan mikroorganisme⁹.

Selain itu masih ada 17 puskesmas dari 25 puskesmas yang tidak memiliki ruangan dengan ukuran minimum 3x4 m². Hal tersebut menyebabkan ruang laktasi tersedia tidak sesuai standar. Selain ruangan, tidak terdapat lemari pendingin di 14 ruang laktasi puskesmas, tidak ada gel pendingin di 16 ruang laktasi puskesmas, tidak terdapat tas untuk membawa ASI perahan di 22 ruang laktasi puskesmas, tidak terdapat penyejuk ruangan/kipas angin di 14 ruang laktasi puskesmas, tidak terdapat bantal untuk menopang saat menyusui di 17 ruang laktasi puskesmas, tidak terdapat nursing apron di 22 ruang laktasi puskesmas dan tidak terdapat waslap untuk mengompres payudara di 23 ruang laktasi puskesmas. Tidak tersedianya item-item tersebut di atas yang menyebabkan ruang laktasi yang ada di 25 puskesmas Kabupaten Sleman sebagian besar belum sesuai standar. Ketersediaan peralatan di ruang laktasi memerlukan perencanaan yang baik dikarenakan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sehingga penanggung jawab ruang laktasi harus merencanakan terlebih dahulu peralatan yang harus dipenuhi melalui anggaran yang ada di puskesmas, sehingga tidak bisa secara cepat dalam memenuhi kekurangan tersebut.

Berdasarkan pemanfaatan, yang kurang memanfaatkan ruang laktasi sebanyak 16 puskesmas (64%). Berdasarkan data yang terkumpul terkait jumlah kunjungan ibu menyusui di ruang laktasi 6 bulan terakhir, ada beberapa puskesmas yang hasilnya 0. Hal ini sesuai dengan penelitian di Malang yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi di Kota Malang” yaitu dari sebagian ruang laktasi yang telah memenuhi standar, belum semuanya dimanfaatkan sebagaimana mestinya¹⁰.

Hal ini juga sesuai dengan data yang didapatkan, ada beberapa puskesmas yang belum mempunyai buku register kunjungan di ruang laktasi sehingga tidak dapat diketahui seberapa besar pemanfaatannya. Walaupun buku register tidak termasuk dalam 26 item penilaian, namun dengan adanya buku register dapat diketahui jumlah ibu menyusui yang berkunjung ke ruang laktasi dan memanfaatkannya. Dari 25 puskesmas, masih ada 14 puskesmas yang tidak memiliki buku register di ruang laktasi. Sehingga kunjungan ibu menyusui ke ruang laktasi 0, dan diberi kode 1 (skor < 47). Walaupun sebenarnya nilai 0 bukan berarti ruang laktasi tersebut tidak dimanfaatkan. Informasi dari beberapa penanggung jawab ruang laktasi puskesmas bahwa sesekali ada ibu menyusui yang memanfaatkan ruang laktasi tersebut, namun dikarenakan tidak ada buku register maka tidak dapat diketahui jumlah ibu menyusui yang memanfaatkannya.

Selain itu, berdasarkan klarifikasi dengan beberapa puskesmas, pembatasan jumlah pasien yang datang ke puskesmas dan ibu menyusui yang tidak membawa bayinya ke puskesmas dikarenakan masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu faktor kurangnya pemanfaatan ruang laktasi.

Analisis bivariat

Hasil uji korelasi nonparametrik *spearman's rho* dimana nilai sig=0,442 lebih besar dari 0,05%, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan ruang laktasi dan pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian di PT. Daya Manunggal yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui di Tempat Kerja pada Pekerja Wanita di PT. Daya Manunggal”, bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan ruang menyusui di tempat kerja oleh pekerja wanita di PT. Daya Manunggal². Berdasarkan hasil crosstab didapatkan dari 11 puskesmas yang ruang laktasinya tersedia tidak sesuai standar, 8 puskesmas diantaranya kurang dalam pemanfaatannya, dan 3 puskesmas baik dalam pemanfaatannya. Sedangkan 14 puskesmas yang ruang laktasinya tersedia sesuai standar, 8 puskesmas diantaranya kurang dalam pemanfaatannya, dan 6 puskesmas baik dalam pemanfaatannya. Hal tersebut disebabkan karena ruang laktasi yang tersedia sesuai standar tapi kurang pemanfaatannya dikarenakan tidak mempunyai buku register, sehingga tidak dapat diketahui jumlah ibu menyusui yang berkunjung ke ruang laktasi tersebut. Begitu pula sebaliknya, ruang laktasi yang tersedia tidak sesuai standar tapi dimanfaatkan, dikarenakan ada buku register di ruang laktasi sehingga dapat diketahui jumlah ibu menyusui yang berkunjung ke ruang laktasi.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemanfaatannya di 25 puskesmas Kabupaten Sleman..
2. Sebanyak 56% ruang laktasi yang ada di 14 puskesmas tersedia sesuai standar, dan 44% ruang laktasi yang ada di 11 puskesmas tersedia tidak sesuai standar.
3. Sebanyak 36% ruang laktasi yang ada di 9 puskesmas dimanfaatkan dengan baik, dan 64% ruang laktasi yang ada di 16 puskesmas kurang dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Vol. 42, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.
2. Pratiwi DM. Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang Menyusui Di Tempat Kerja Pada Pekerja Wanita Di PT. Daya Manunggal. 2016;5(2):100–9.
3. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu. 2013;9.
4. Purnomo S. Peraturan Bupati Sleman Nomor 38 Tahun 2015 Tentang Inisiasi Menyusu Dini Dan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Peraturan Bupati Sleman. 2015;13(3):1576–80.
5. Sleman D. Profil Dinkes Sleman Tahun 2020.
6. Amirudin M. Tinjauan Pustaka tentang Konsep Pengetahuan. 2018;8(5):55. dalam <http://eprints.umpo.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juli 2021.
7. RI MK. Akreditasi Puskesmas, Klinik Pratama, Tempat Praktik Mandiri Dokter, Dan Tempat Praktik Mandiri Dokter Gigi. 2015.
8. DIY DK. Akreditasi Puskesmas, apakah menjamin Peningkatan Mutu Pelayanan? 2019. Dalam <https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id>. Diakses tanggal 19 Agustus 2021.
9. Paramita I. Mengapa Sterilisasi Botol Susu itu Sangat Penting. 2017. Dalam <https://www.balibabyshop.co.id>. Diakses tanggal 10 Juli 2021.
10. Rini, Cahyo Sasmito CIG. Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Di Kota Malang. 2018;3(1):34–41.